

SCHOOL PRINCIPAL MANAGEMENT IN IMPROVING STUDENT DISCIPLINE AT SDI WIKO

MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN PESERTA DIDIK SDI WIKO

Maria Fatima Sarimurni^a, Adrianus Marselus Nggoro^b, Fransiskus Marianus Hawi^c, Yosef Kurniawan Ukar^d

^{abc}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Univeritas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

^dProgram Studi Sosial Ekonomi Pertanian, FPPP, Univeritas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: arnisarimurni@gmail.com, adrianusnggoro567@gmail.com, fransiskushawi2025@gmail.com, iwan.ukar0808@gmail.com

Abstract :

This study aims to examine the strategic role of principal management in improving student discipline at SDI Wiko. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using an interactive model, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that discipline is influenced by both internal and external factors. The internal factor is self-awareness, while external factors include the influence of gadget use, lack of parental supervision, and peer influence. Efforts to enhance discipline are carried out through systematic management functions. It is concluded that effective principal management is highly crucial in fostering students' discipline.

Keywords: *Principal Management, Discipline, Students*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran strategis manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin peserta didik di SDI Wiko. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kesadaran diri. Faktor eksternal meliputi pengaruh penggunaan gadget, kurangnya pengawasan orang tua dan pengaruh teman sebaya. Upaya peningkatan dilakukan melalui fungsi manajemen yang sistematis. Disimpulkan bahwa manajemen kepala sekolah yang efektif sangat krusial dalam menumbuhkan sikap disiplin peserta didik.

Kata Kunci: Manajemen Kepala Sekolah, Disiplin, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang diselenggarakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pristiwanti et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Kurniasih dan Wijaya (2019) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk mengembangkan seluruh potensi, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga bertujuan membentuk karakter peserta didik agar mampu menjalankan perannya sebagai individu yang bertanggung jawab.

Salah satu karakter yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan adalah disiplin. Disiplin merupakan sikap yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam menaati aturan, tata tertib, nilai, dan norma yang berlaku secara konsisten (Sandy, 2020). Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Evania dan Ramadani (2024) menegaskan

bahwa kedisiplinan merupakan aspek penting yang memengaruhi perkembangan karakter dan prestasi belajar siswa. Senada dengan itu, Sugiarto dan Yulianti (2019) menjelaskan bahwa disiplin berfungsi sebagai upaya preventif untuk mencegah berbagai perilaku yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran. Perilaku disiplin juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah (Putra & Fathoni, 2022).

Meskipun memiliki peran yang sangat penting, implementasi disiplin di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai bentuk pelanggaran disiplin, seperti keterlambatan datang ke sekolah, ketidakhadiran tanpa keterangan, pelanggaran tata tertib, hingga perilaku yang mengganggu proses pembelajaran, masih sering dijumpai di berbagai satuan pendidikan. Kondisi tersebut tidak hanya menghambat proses belajar mengajar, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah cenderung kurang menghargai guru, mengabaikan tanggung jawab terhadap tugas, serta kurang mematuhi aturan yang telah ditetapkan sekolah. Oleh karena itu, upaya peningkatan disiplin peserta didik memerlukan perhatian dan penanganan yang sistematis melalui pengelolaan sekolah yang efektif.

Dalam konteks tersebut, kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis sebagai pemimpin sekaligus manajer pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab mengarahkan seluruh sumber daya sekolah agar dapat bekerja secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan (Purwanto, 2018). Sebagai manajer, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengawasi, dan mengevaluasi seluruh program sekolah, termasuk program pembinaan kedisiplinan peserta didik (Isnaini et al., 2023). Herlambang (2023) menjelaskan bahwa manajemen kepala sekolah merupakan seperangkat keterampilan teknis dalam mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan disiplin peserta didik sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen secara optimal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasriah et al. (2024) yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai manajer harus mampu menggerakkan seluruh sumber daya sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

Pentingnya peran kepala sekolah tersebut terlihat pada berbagai persoalan kedisiplinan yang masih terjadi di sekolah, termasuk di SDI Wiko. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Magang II di SDI Wiko, ditemukan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik masih belum optimal. Bentuk pelanggaran yang dijumpai antara lain keterlambatan datang ke sekolah, penggunaan seragam yang tidak sesuai ketentuan, membuat keributan saat proses pembelajaran, kurang memperhatikan arahan guru, keluar dari lingkungan sekolah tanpa izin atau membolos, serta membuang sampah sembarangan meskipun fasilitas tempat sampah telah tersedia. Selain itu, pada saat pelaksanaan upacara bendera masih ditemukan peserta didik yang berbicara dengan teman dan tidak menunjukkan sikap hormat selama kegiatan berlangsung. Berbagai bentuk pelanggaran tersebut menunjukkan bahwa kesadaran peserta didik terhadap pentingnya disiplin masih rendah. Kondisi tersebut berdampak pada terganggunya efektivitas proses pembelajaran, menurunnya kualitas interaksi antara guru dan peserta didik, serta berkurangnya suasana belajar yang kondusif. Apabila tidak ditangani secara tepat, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan negatif yang menghambat pembentukan karakter peserta didik. Rendahnya disiplin peserta didik diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya kesadaran diri, dan lemahnya tanggung jawab terhadap aturan sekolah. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, pola pengasuhan orang tua, pengaruh teman sebaya, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung pembentukan perilaku disiplin.

Kondisi tersebut, diperlukan manajemen kepala sekolah yang efektif dalam mengelola program pembinaan kedisiplinan melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Melalui penerapan fungsi-fungsi tersebut secara sistematis, kepala sekolah dapat mengoordinasikan seluruh komponen sekolah untuk membangun budaya disiplin yang berkelanjutan. Selain berperan sebagai administrator, kepala sekolah juga berfungsi sebagai pemimpin pendidikan yang mampu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan peningkatan disiplin peserta didik tidak hanya bergantung pada penerapan tata tertib sekolah, tetapi juga pada efektivitas manajemen kepala sekolah dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan secara terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kedisiplinan peserta didik di SDI Wiko serta menganalisis manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin peserta didik melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah dalam merancang strategi pembinaan disiplin yang lebih efektif sehingga tercipta lingkungan sekolah yang tertib, kondusif, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan karakter dan kedisiplinan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena kedisiplinan peserta didik serta manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin di SDI Wiko. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru-guru SDI Wiko yang terlibat secara langsung dalam pembinaan kedisiplinan peserta didik. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai perilaku disiplin peserta didik, pelaksanaan tata tertib sekolah, serta peran kepala sekolah dalam mengelola pembinaan disiplin. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi, kendala, serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan disiplin di sekolah, seperti tata tertib sekolah, buku pelanggaran, agenda kegiatan, dan dokumentasi lainnya. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam, dilakukan wawancara mendalam dengan para guru mengenai disiplin. Berikut adalah rangkuman poin-poin berdasarkan perspektif tenaga didik:

1. Faktor - faktor yang mempengaruhi disiplin peserta didik

a. Faktor Internal

Berdasarkan hasil observasi, rendahnya kedisiplinan peserta didik di SDI Wiko dipengaruhi oleh faktor internal, terutama rendahnya kesadaran diri dalam memahami dan menaati peraturan sekolah. Kondisi ini terlihat dari berbagai perilaku yang masih sering dilakukan oleh peserta didik, seperti datang terlambat ke sekolah, kurang tertib selama proses pembelajaran, serta kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku disiplin belum sepenuhnya tumbuh sebagai kesadaran dari dalam diri peserta didik, melainkan masih bergantung pada pengawasan dan teguran dari guru.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh temuan wawancara dengan salah seorang guru yang menjelaskan bahwa hambatan dalam pembentukan disiplin, khususnya pada aspek kebersihan kelas, lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik. Menurut informan, meskipun pembagian tugas piket telah disepakati bersama dan pada awalnya dilaksanakan dengan baik, konsistensi peserta didik cenderung menurun pada hari-hari berikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik mengenai tanggung jawab belum diikuti dengan komitmen untuk melaksanakannya secara berkelanjutan tanpa adanya pengawasan dari guru.

Informan lain juga mengungkapkan bahwa rendahnya disiplin peserta didik dipengaruhi oleh minimnya kesadaran dan kemauan peserta didik untuk berperilaku disiplin. Sebagai contoh, ketika bel sekolah berbunyi sebagai tanda dimulainya pembelajaran, waktu istirahat, maupun waktu pulang, masih ditemukan peserta didik yang berkeliraran di luar kelas atau di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut terjadi hampir setiap hari, sehingga menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan sekolah belum menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor internal merupakan salah satu penyebab utama rendahnya kedisiplinan peserta didik di SDI Wiko. Meskipun sebagian besar peserta didik telah memahami peraturan dan kewajiban yang berlaku di sekolah, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku yang konsisten. Hal ini tercermin dari masih adanya peserta didik yang datang terlambat, kurang tertib selama proses pembelajaran, tidak melaksanakan tugas kebersihan secara rutin, serta meninggalkan ruang kelas pada saat jam pelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin memerlukan penguatan kesadaran diri, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik agar kepatuhan terhadap aturan tidak hanya muncul karena adanya pengawasan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara mandiri.

b. Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil observasi, rendahnya kedisiplinan peserta didik di SDI Wiko juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan pengawasan dan pembinaan disiplin di lingkungan keluarga menjadi kurang optimal, terutama dalam membentuk kebiasaan mengatur waktu belajar, waktu istirahat, serta tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Akibatnya, kebiasaan disiplin yang seharusnya ditanamkan sejak di rumah belum berkembang secara maksimal dan turut memengaruhi perilaku peserta didik di sekolah.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa kondisi keluarga merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya kedisiplinan peserta didik, banyak orang tua yang pengawasannya terbatas terhadap anak. Kebiasaan yang terbentuk di lingkungan keluarga kemudian terbawa ke sekolah dan menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menanamkan perilaku disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan disiplin tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan dan pengawasan dari keluarga.

Selain faktor keluarga, penggunaan gadget juga menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kedisiplinan peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan smartphone yang kurang terkontrol membentuk pola kebiasaan peserta didik, terutama dalam mengatur waktu. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa masih banyak peserta didik yang menggunakan smartphone hingga larut malam, baik untuk mengakses media sosial, bermain gim, maupun aktivitas lainnya. Akibatnya, peserta didik sering bangun terlambat sehingga datang ke sekolah tidak tepat waktu dan kurang siap mengikuti proses pembelajaran.

Faktor eksternal lainnya adalah pengaruh teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perilaku peserta didik cenderung dipengaruhi oleh lingkungan pertemanannya. Seorang guru menjelaskan bahwa apabila peserta didik berada dalam kelompok yang memiliki kebiasaan disiplin, mereka cenderung mengikuti perilaku tersebut. Sebaliknya, apabila berada dalam kelompok yang sering melanggar tata tertib, seperti berkeliraran di luar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung atau mengabaikan aturan sekolah, peserta didik lain juga terdorong untuk melakukan perilaku yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa rendahnya kedisiplinan peserta didik di SDI Wiko tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal, yaitu lingkungan keluarga, penggunaan gadget, dan pengaruh teman sebaya. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku peserta didik sehingga diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial untuk menciptakan budaya disiplin yang berkelanjutan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan peserta didik merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan pengelolaan secara sistematis. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin sekaligus manajer pendidikan yang bertanggung jawab mengoordinasikan seluruh sumber daya sekolah untuk mewujudkan budaya disiplin. Menurut Isnaini et al. (2023), kepala sekolah merupakan pemimpin yang mengarahkan pendidik dan tenaga kependidikan dalam mencapai tujuan pendidikan melalui pengelolaan yang efektif. Sejalan dengan itu, Purwanto (2018) menegaskan bahwa kepala sekolah merupakan penggerak utama kemajuan sekolah dan bertanggung jawab terhadap mutu pendidikan pada satuan pendidikan yang dipimpinnya. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut mampu menjalankan fungsi kepemimpinan dan fungsi manajerial secara optimal dalam membina kedisiplinan peserta didik.

Manajemen kepala sekolah mencakup kemampuan mengelola seluruh sumber daya sekolah melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen secara efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan (Isnaini et al., 2023). Sebagai manajer, kepala sekolah bertugas menggerakkan seluruh komponen sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Nasriah et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian, manajemen pembinaan kedisiplinan di SDI Wiko dilaksanakan melalui lima fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), dan evaluasi (*evaluating*). Kelima fungsi tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pembinaan disiplin yang terstruktur. Uraian mengenai implementasi masing-masing fungsi manajemen tersebut akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

2. Manajemen Kepala Sekolah Dalam meningkatkan disiplin Peserta didik SDI Wiko Melalui Fungsi Manajemen

Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perencanaan program pembinaan kedisiplinan di SDI Wiko dilakukan secara sistematis dengan melibatkan berbagai pihak, yaitu kepala sekolah, guru, dan orang tua. Program disusun melalui rapat koordinasi yang bertujuan menyepakati strategi pembinaan disiplin serta membangun komitmen bersama dalam pelaksanaannya. Perencanaan tersebut berfokus pada peningkatan kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, baik dalam aspek kehadiran, penggunaan seragam, maupun perilaku selama mengikuti proses pembelajaran. Keterlibatan berbagai pihak dalam proses perencanaan menunjukkan bahwa pembinaan disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lamba et al. (2025) yang menyatakan bahwa tata tertib sekolah disusun secara kolaboratif dengan melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan unsur sekolah lainnya sehingga tercipta komitmen bersama dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Febrian Kurniasih dan Hadi Wijaya (2019) yang menjelaskan bahwa kepala sekolah telah menjalankan fungsi manajerial melalui penyusunan berbagai program sekolah sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pengorganisasian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan fungsi pengorganisasian dengan membagi tugas dan tanggung jawab secara jelas kepada setiap guru. Guru piket diberikan tanggung jawab untuk memantau kedisiplinan peserta didik secara umum, sedangkan guru kelas bertanggung jawab membina disiplin selama proses pembelajaran di kelas. Pembagian tugas tersebut didukung oleh surat keputusan (SK) sehingga setiap guru memahami peran dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan program pembinaan disiplin. Pelaksanaan fungsi pengorganisasian terlihat dari keterlibatan guru piket yang hadir lebih awal untuk mengawasi kehadiran peserta didik, kebersihan lingkungan kelas, serta keteraturan sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, koordinasi antarguru dilakukan secara berkelanjutan agar pelaksanaan pembinaan disiplin berjalan secara konsisten. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Jati et al. (2024) yang menemukan bahwa pelaksanaan jadwal piket guru dan rutinitas harian di SDN 2 Pancor merupakan bagian dari strategi kepala sekolah dalam membangun budaya disiplin di sekolah. Penelitian Supriadi dan Musifuddin (2023) juga menegaskan bahwa peningkatan kedisiplinan peserta

<http://didik.memerlukan.kerja.sama/yang.prat/antara.kepala> sekolah, guru, dan orang tua sehingga pembinaan disiplin dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan program pembinaan kedisiplinan di SDI Wiko dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain penyusunan kesepakatan kelas, pemberian teguran secara bertahap, dan pembiasaan kegiatan positif. Setiap kelas menyusun kesepakatan bersama antara guru dan peserta didik sebagai pedoman perilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Kesepakatan tersebut menjadi acuan dalam membangun tanggung jawab dan kesadaran peserta didik terhadap aturan yang telah disepakati bersama. Apabila terjadi pelanggaran tata tertib, kepala sekolah menerapkan pembinaan secara bertahap, dimulai dari teguran lisan, pemanggilan peserta didik untuk diberikan pembinaan, hingga melibatkan orang tua apabila pelanggaran dilakukan secara berulang. Selain itu, pembentukan karakter disiplin juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, seperti pelaksanaan upacara bendera, doa bersama sebelum pembelajaran, dan doa Angelus. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bagian dari upaya sekolah dalam menanamkan nilai disiplin secara berkelanjutan melalui aktivitas rutin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Priambodo dan Ikhwandi (2024) yang menyatakan bahwa kepala sekolah menerapkan program pembiasaan karakter secara bergiliran di setiap kelas sebagai strategi membangun budaya disiplin. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Ika Fitriani dan Susilawati (2025) yang menunjukkan bahwa guru di setiap kelas menyusun komitmen kelas sebagai dasar pembinaan disiplin peserta didik.

Pengawasan

Fungsi pengawasan dilaksanakan oleh kepala sekolah melalui pemantauan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah serta tindak lanjut terhadap setiap bentuk pelanggaran disiplin. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menerapkan mekanisme pembinaan secara bertahap, dimulai dari pemberian teguran lisan, pemanggilan orang tua, hingga penyusunan kesepakatan bersama sebagai upaya membimbing peserta didik agar memperbaiki perilakunya. Selain pengawasan di lingkungan sekolah, guru juga melakukan kunjungan ke rumah (home visit) terhadap peserta didik tertentu untuk memperoleh informasi mengenai penyebab rendahnya kedisiplinan. Langkah tersebut dilakukan agar sekolah dapat memahami kondisi peserta didik secara lebih komprehensif serta menentukan bentuk pembinaan yang sesuai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Badaruddin (2023) yang menjelaskan bahwa kepala sekolah menerapkan sanksi secara bertahap melalui teguran, pembinaan, dan pemanggilan orang tua apabila peserta didik melakukan pelanggaran berulang. Penelitian Ika Fitriani dan Susilawati (2025) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pengawasan menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Evaluasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah melaksanakan evaluasi terhadap program pembinaan kedisiplinan secara berkala. Evaluasi dilakukan bersama guru setiap akhir bulan untuk menilai perkembangan perilaku peserta didik, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan tindak lanjut terhadap program yang telah dilaksanakan. Selain itu, evaluasi bersama orang tua dilakukan pada awal semester atau saat pembagian rapor sebagai sarana komunikasi mengenai perkembangan peserta didik sekaligus memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga. Pelaksanaan evaluasi secara berkala menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya memantau pelaksanaan program, tetapi juga melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap strategi pembinaan disiplin yang diterapkan di sekolah. Dengan demikian, program yang dilaksanakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu et al. (2025) yang menegaskan bahwa evaluasi rutin diperlukan untuk memastikan kebijakan kedisiplinan tetap relevan dan efektif. Hasil penelitian Hardin et al. (2023) juga menunjukkan bahwa evaluasi pada setiap akhir semester menjadi dasar bagi kepala sekolah dalam menilai keberhasilan penerapan program disiplin sekaligus menyusun langkah perbaikan pada periode berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan peserta didik di SDI Wiko masih tergolong rendah dan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan rendahnya kesadaran diri siswa dalam menaati aturan secara konsisten tanpa pengawasan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya pengawasan orang tua (terutama karena merantau), pengaruh penggunaan gadget yang berlebihan, serta pengaruh teman sebaya. Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan, kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis sebagai manajer sekaligus pemimpin. Manajemen kedisiplinan di SDI Wiko telah dilaksanakan melalui lima fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Program kedisiplinan dirancang secara kolaboratif, dilaksanakan melalui pembiasaan dan penegakan aturan, diawasi secara bertahap, serta dievaluasi secara berkala. Dengan demikian, manajemen yang sistematis dan keterlibatan semua pihak menjadi kunci dalam membentuk perilaku disiplin siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badaruddin, K. (2023). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMPNEGERI 2 BABAT TOMAN KMS. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 11(April), 61–71.
- Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, R. S. D. (2022). *Pengertian Pendidikan*. 4, 7911–7915.
- Febrian Kurniasih & Hadi Wijaya. (2019). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SDN EMBUNG TANGAR KECAMATAN PRAYA BARAT. *JUPE: Jurnal Pendidikanandala*, 4(5), 326–334.
- Habsy, B. A., & Magdalena Setyo Wahyuni, D. D. A. (2024). *Hakikat Pendidikan dan Pembelajaran serta Tanggung Jawab dan Kompetensi Guru*. 2(1), 343–353.
- Hal, V. N., Evania, D. Y., Ramadani, P., & Kunci, K. (2024). *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar* : 3(c), 219–227.
- Haliza Hardin1, Muhammad Hanief2, A. S. (2023). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENERAPKAN KEDISIPLINAN PADA SISWA DI SMAN 4 MALANG. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.
- Herlambang, G. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1546–1553. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.312>
- Ika Fitriani, Susilawati, S. Y. (2025). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PADA SISWA DI SDN NO 14 TRANS SABUNG TAHUN. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 3(2), 75–89.
- Isnaini, S. N., Hadiyanto, H., & Rusdinal, R. (2023). Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengelola Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 645–652. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i2.1577>
- Kurniasih, F., & Wijaya, H. (2019). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SDN EMBUNG TANGAR KECAMATAN PRAYA BARAT. 4. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>
- Muriani Lamba, Yohanis Padallangan, B. S. (2025). STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SDN 11 SA'DAN Muriani. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 06(01).
- Nurtanio Agus Purwanto. (2018). Kepala Sekolah Sebagai Leader Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 76–80.
- Priambodo, R. B., & Ikhwandi, M. R. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SDN Sumpat Sidoarjo. *Jurnal STAI*, 3(1), 128–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/pandu.v1i4.989>
- Putra, A. F., & Fathoni, A. (2022). Penerapan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6307–6312. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3236>



ISSN: 2541-0202

JURNAL INOVASI PENDIDIKAN DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Vol. 10 No. 1, 2026 Hal. 25-32

<https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jipd/index>

- Rahayu, S. S., Maryati, M., & Abidin, J. (2025). MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMP NEGERI 1 KARAWANG BARAT. *JUPI: Jurnal Pendidikan Islam*, 23, 730–737. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v23i2.54>
- Rohiqi Karima Jati1, Muh.Sya'roni2, A. S. (2024). Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman. *Jurnal Manajemen Kependidikan Dan Keislaman*, 2, 533–547.
- Setiawan Dwi Ari Sandy. (2020). Manajemen Pembinaan Disiplin. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 35.
- Sugiarto, A. P., & Yulianti, P. D. (2019). *KELAS X SMK LARENDA BREBES*. 24(2), 232–238.
- Supriadi, Musifuddin, B. (2023). *Menilik Faktor Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus SD Negeri Bagek Dewa Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah)*. 5(2), 302–316. <https://doi.org/10.37216/badaa.v5i2.1175>